



## PEMBERDAYAAN PEREMPUAN BUTA HURUF MELALUI PROGRAM LITERASI MUSLIMAT NU DI DESA SUGIHWARAS

**Miftahus Sa'adah**  
Universitas Negeri Surabaya  
miftahus.18070@mhs.unesa.ac.id

### **Abstract**

*Empowerment is a development effort by giving strength to weak parties to be able to identify and build themselves. In the village of Sugihwaras itself, the weak side are women who are still illiterate. Women in Sugihwaras Village have retardation in terms of reading, even though there have been efforts from the government to overcome them. The purpose of this study was to find out about the empowerment of women who are still illiterate in Sugihwaras Village through a program from NU Muslimat. This study uses a qualitative method. The results showed that the number of illiterate women encouraged the NU Ranting Sugihwaras organization to hold women's empowerment programs such as special schools for mothers. The program is expected to improve literacy culture so that it can advance women and development in Sugihwaras Village.*

**Keyword :** *empowerment, NU's Muslim faith, literacy culture*

### **Abstrak**

Pemberdayaan merupakan upaya pembangunan dengan memberikan daya kepada pihak-pihak yang lemah agar mampu mengidentifikasi dan membangun dirinya sendiri. Di desa sugihwaras sendiri, sisi lemahnya adalah perempuan yang masih buta huruf. Perempuan di desa sugihwaras memiliki keterbelakangan dalam hal membaca, meskipun telah ada upaya dari pemerintah untuk mengatasinya. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui tentang pemberdayaan pada perempuan yang masih buta huruf di Desa Sugihwaras melalui program dari muslimat NU. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan banyaknya perempuan yang buta huruf mendorong organisasi muslimat NU Ranting Sugihwaras untuk mengadakan program pemberdayaan perempuan seperti sekolah khusus ibu-ibu. Program tersebut diharapkan dapat meningkatkan budaya literasi sehingga bisa memajukan perempuan dan pembangunan di desa sugihwaras.

**Kata kunci :** *pemberdayaan, Muslimat NU, Budaya literasi*

## **PENDAHULUAN**

Literasi merupakan usaha untuk menjadikan manusia berfungsi secara maksimal dalam masyarakat. literasi adalah suatu kemampuan membaca, menulis, dan menghitung yang diperlukan oleh setiap individu untuk menjalani kehidupan sehari-hari. melalui literasi, individu tidak hanya bisa mendapatkan ilmu pengetahuan, tetapi juga bisa menyelesaikan berbagai persoalan hidup. apabila dalam masyarakat saling mendukung dalam membangun literasi, maka individu bisa melek dan memilah informasi yang mendukung keberhasilan hidup mereka.

Literasi merupakan hal yang penting dalam pembangunan. literasi menjadi indicator yang paling berpengaruh dalam meningkatkan kualitas hidup manusia. literasi adalah bagian dari pembangunan manusia yang membuka jalan untuk memutus rantai kemiskinan di masyarakat (Bappenas). Literasi sebagai gerakan social yang bersifat masal, meluas, dan berskala nasional.

Oleh karena itu, pemerintah terus mengupayakan pembangunan literasi melalui kebijakan dan program pembangunan nasional.

Keberhasilan suatu pembangunan bisa dilihat dari kebijakan tentang literasi. Pemerintah Indonesia telah merencanakan kebijakan literasi untuk setiap warganya. Pemerintah melalui Bappenas mendorong semangat menumbuhkan budaya membaca untuk meningkatkan kemampuan literasi melalui seminar yang ditujukan untuk masyarakat. Hal ini dilakukan agar bisa memberikan dampak pada perbaikan kehidupan social-ekonomi masyarakat.

Meskipun pemerintah telah mendukung adanya budaya literasi namun, Faktanya masih banyak warga yang memiliki minat baca yang rendah. Menurut penelitian yang dilakukan United Nation Development Programme (UNDP) yang menghasilkan bahwa ada beberapa faktor yang menyebabkan rendahnya minat baca, diantaranya adalah tingkat buta huruf.

Berdasarkan data BPS, 4% penduduk di Indonesia masih buta huruf. Artinya, jika jumlah penduduk Indonesia 271 juta jiwa, maka 10,8 juta diantaranya masih dalam kondisi buta huruf ([tribunnews.com](http://tribunnews.com)). Dari hasil tersebut, dua sepertiganya adalah perempuan. Salah satu faktor yang menyebabkan tingkat buta huruf perempuan lebih tinggi adalah keterbatasan akses perempuan dalam mendapatkan pendidikan di sejumlah daerah ([nasional.tempo.co](http://nasional.tempo.co)).

Berdasarkan hal tersebut di atas, menunjukkan bahwa presentase perempuan buta huruf cenderung lebih tinggi daripada laki-laki. Selama ini, pemerintah telah melakukan berbagai upaya untuk program penurunan buta huruf hingga menghabiskan dana milyaran, hanya saja hasilnya kurang maksimal. Oleh karena itu, perlu adanya strategi baru yang tepat. Salah satu usaha yang bisa dilakukan adalah dengan melibatkan semua komponen masyarakat.

Pembangunan yang dilakukan oleh pemerintah dapat dinyatakan berhasil apabila adanya situasi yang sinergi antara pemerintah dan masyarakatnya. Peranan pemerintah dan masyarakat saling berkaitan satu sama lain. Masyarakat memiliki peran dalam penggunaan dan dukungan dalam pelaksanaan kebijakan yang dibuat oleh pemerintah. Dengan demikian, pembangunan akan berarti jika masyarakat tidak aktif dalam penggunaan kebijakan saja, maka kebijakan tersebut hanya akan melahirkan produk-produk tanpa hasil yang berarti. Begitupun sebaliknya, tanpa pemerintah pembangunan tidak akan berjalan optimal karena selain membuat kebijakan, pemerintah juga mengatur jalannya kebijakan tersebut.

Menurut Anies Baswedan dalam wawancara dengan berita kompas.com menyatakan bahwa indikator sukses tumbuhnya minat membaca tak selalu dilihat dari berapa banyak perpustakaan, buku dan mobil keliling melainkan juga dengan usaha memotivasi maupun mengajak seorang untuk membiasakan anak membaca sehingga dapat menciptakan suatu budaya baik bagi generasi baru. Hal tersebut disebabkan karena masyarakat Indonesia masih sangat minim memanfaatkan infrastruktur.

Kebijakan literasi sudah ada sejak lama. Kebijakan literasi ini dapat mengangkat adanya tingkat kemiskinan suatu masyarakat. Pengetahuan yang tinggi dapat membuat seorang mempunyai banyak pemikiran yang dapat mensejahterakan dirinya sehingga mampu untuk mengurangi tingkat kemiskinan yang ada dalam suatu negara. Pemerintah sudah menciptakan adanya fasilitas infrastruktur dalam kebijakan ini, seperti adanya mobil perpustakaan yang berkeliling baik dalam sekolah maupun dalam wilayah pedesaan.

Negara Indonesia banyak terjadi pemberdayaan, salah satunya adalah tentang keberadaan perempuan. Masyarakat Indonesia menganggap perempuan sebagai mitra kerja laki-laki yang memiliki peran dalam pembangunan dan kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara serta ikut melestarikan nilai-nilai Pancasila. Pengertian tersebut dipraktekkan dengan adanya usaha yang dilakukan pemerintah agar perkembangan iklim sosial budaya berjalan dengan tetap mendukung kemajuan perempuan dalam bidang keilmuan, keterampilan dalam mengembangkan kemampuan dengan tetap memperhatikan kodrat serta harkat dan martabat kaum perempuan.

Namun demikian pada fenomena yang terjadi pada masa sekarang, kebijakan tersebut tidak merata pada seluruh wilayah dan beberapa kalangan di Indonesia. Kebijakan literasi hanya berlaku pada orang yang mengikuti organisasi. Dalam organisasi menuntut anggotanya untuk hidup sejahtera dengan kemampuan yang diciptakan oleh dirinya sendiri. Hal tersebut dapat dilihat dengan adanya program-program dalam organisasi tersebut. Salah satu contoh organisasi yang menerapkan hal tersebut adalah Muslimat Nahdlatul Ulama (Muslimat NU).

Muslimat NU merupakan salah satu organisasi yang dinaungi ormas Islam untuk para ibu-ibu. Organisasi ini berkembang pesat di berbagai wilayah khususnya dalam daerah Pulau Jawa. Muslimat NU didirikan dengan tujuannya adalah terwujudnya wanita Islam yang bertaqwa

kepada Allah SWT, berilmu, beramal, cakap dan bertanggung jawab serta berguna bagi agama, nusa dan bangsa. Selain itu, terwujudnya wanita Islam yang sadar akan kewajiban dan haknya menurut ajaran Islam, baik secara pribadi maupun sebagai bagian dari anggota masyarakat. Tujuan terakhir adalah terlaksananya jam'iyah NU di kalangan kaum wanita, sehingga terwujud masyarakat adil dan makmur yang merata dan diridhai Allah.

Dalam mencapai tujuan-tujuan yang telah dibentuk tersebut, Muslimat NU memiliki berbagai program-program yang telah dibentuk. Salah satunya adalah program pemberdayaan literasi pada kaum perempuan. Salah satu daerah yang memiliki perkembangan program pemberdayaan yang pesat adalah di Desa Sugihwaras, Kecamatan Parengan, Kabupaten Tuban. Para perempuan yang mengikuti organisasi tersebut memiliki semangat yang tinggi dalam setiap kegiatannya. Kegiatan yang dilakukan tidak hanya mengaji tetapi juga diterapkan dalam kehidupan nyata. Mereka dididik untuk menjadi perempuan yang tangguh dan bermanfaat bagi masyarakat lain. Selain itu dengan mengikuti kegiatan ini, para perempuan menjadi lebih aktif dalam hal memajukan pengetahuan sehingga dapat memiliki hak untuk memiliki peran dalam pembangunan desa. Organisasi tersebut juga didukung secara resmi oleh Negara Indonesia.

Fenomena yang terjadi di Desa Sugihwaras adalah mayoritas ibu-ibu yang buta huruf dan masih belum bisa membaca. Walaupun seperti itu, mereka memiliki semangat yang tinggi untuk mengikuti organisasi Muslimat NU. Mereka cenderung mengikuti kegiatan tersebut karena banyak kegiatan tanpa menuntut mereka untuk membaca melainkan lebih mendengarkan seperti ceramah di pengajian. Adanya fenomena tersebut, pengurus Muslimat NU mengadakan pemberdayaan literasi untuk ibu-ibu di desa dengan adanya sekolah membaca.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bertujuan untuk menggambarkan tentang fenomena yang terjadi berdasarkan fakta apa adanya di lapangan. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui observasi dan wawancara. observasi dilakukan dengan melakukan pengamatan pada saat kegiatan literasi ibu-ibu. Sedangkan wawancara dilakukan secara langsung dengan pengurus ranting dan anggota muslimat NU desa Sugihwaras Data yang didapat dari penelitian, akan dianalisis secara fenomenologis untuk mengetahui fenomena bentuk pemberdayaan yang dilakukan oleh organisasi Muslimat NU kepada perempuan-perempuan di Desa Sugihwaras.

Penelitian ini dilakukan di Desa Sugihwaras, Kecamatan Parengan, Kabupaten Tuban. Para perempuan yang mengikuti organisasi tersebut memiliki semangat yang tinggi dalam setiap kegiatannya. Kegiatan yang dilakukan tidak hanya mengaji tetapi juga diterapkan dalam kehidupan nyata. Mereka dididik untuk menjadi perempuan yang tangguh dan bermanfaat bagi masyarakat lain. Selain itu, Jumlah informan adalah enam masyarakat Desa Sugihwarah. Tiga informan berasal dari aktor yang melakukan pemberdayaan. Selanjutnya 3 informan berasal dari aktor yang sedang diberdayakan. Informan ini merupakan perempuan yang sudah menyandang status ibu-ibu. Hal tersebut karena anggota Muslimat NU merupakan sekumpulan perempuan-perempuan yang sudah berumur paruh baya sekitar 40-60 tahun.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil**

Muslimat NU merupakan salah satu organisasi yang dinaungi ormas Islam untuk para ibu-ibu. Organisasi ini berkembang pesat di berbagai wilayah khususnya dalam daerah Pulau Jawa. Organisasi ini merupakan salah satu organisasi yang memperjuangkan hak-hak perempuan dalam kehidupan sehari-hari di Indonesia baik saat masa penjajahan maupun masa sekarang. Muslimat NU berdiri pada 1938 yang dipimpin oleh Ny R. Djusaesih dan My Siti Syarah. Organisasi ini semakin diperkuat dengan adanya Muktamar NU ke-15 di Surabaya tanggal 5-9 Desember 1940 dengan diputuskan pengesahan Muslimat NU lengkap dengan anggaran dasar dan pengurusnya.

Muslimat NU didirikan dengan tujuannya adalah terwujudnya wanita Islam yang bertaqwa kepada Allah SWT, berilmu, beramal, cakap dan bertanggung jawab serta berguna bagi agama, nusa dan bangsa. Selain itu, terwujudnya wanita Islam yang sadar akan kewajiban dan haknya menurut ajaran Islam, baik secara pribadi maupun sebagai bagian dari anggota masyarakat. Tujuan terakhir adalah terlaksananya jam'iyah NU di kalangan kaum wanita, sehingga terwujud masyarakat adil dan makmur yang merata dan diridhai Allah.

### **Pembahasan**

Pemberdayaan Perempuan Negara Indonesia menganggap perempuan sebagai mitra kerja laki-laki yang memiliki peran dalam pembangunan dan kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara serta ikut melestarikan nilai-nilai Pancasila. Pengertian tersebut

dipraktekkan dengan adanya usaha yang dilakukan pemerintah agar perkembangan iklim sosial budaya berjalan dengan tetap mendukung kemajuan perempuan dalam bidang keilmuan, keterampilan dalam mengembangkan kemampuan dengan tetap memperhatikan kodrat serta harkat dan martabat kaum wanita.

Pemberdayaan merupakan suatu tindakan yang dilakukan oleh pihak pemberdaya terhadap kelompok atau masyarakat yang masih membutuhkan bantuan dalam hal pengembangan kualitas. Tujuan pemberdayaan sendiri adalah dapat memberikan kekuatan masyarakat agar dapat memiliki kualitas dalam hal tertentu. Kaum lemah tersebut dari berbagai kalangan. Pola dasar gerakan pemberdayaan ini mengamanatkan kepada perlunya power dan menekankan keberpihakan kepada kelompok yang tak berdaya.

Menurut Kabeer (2001), pemberdayaan perempuan lebih mengarah pada tindakan kolektif, bukan individual. Perempuan yang berada dalam kondisi ketidakberdayaan cenderung mempunyai perasaan “tidak bisa”, namun dengan tindakan kolektif perasaan tersebut diubah menjadi “kita bisa” (Arofah, 2015). aktor pemberdayaan menurut Kabeer tidak hanya perempuan setempat sebagai client, tetapi juga organisasi perempuan sebagai agent. Terdapat tiga dimensi pemberdayaan perempuan menurut Kabeer, yaitu sebagai berikut:

a. Sumber daya (resources)

Sumber daya merupakan suatu kondisi yang ada dalam masyarakat yang menjadi alasan mengapa pemberdayaan tersebut dilakukan. sumber daya berkaitan dengan ekonomi, social, maupun pendidikan. sumber daya diperoleh melalui hubungan social yang terbentuk dalam sebuah institusi, seperti posisi keterlibatan perempuan dalam organisasi perempuan.

b. Agency

Proses pengambilan keputusan yang menimbulkan dampak bagi masyarakat yang memiliki sumber daya. Proses ini dilakukan oleh seseorang yang memiliki kuasa untuk mempengaruhi orang lain secara kolektif.

c. Pencapaian (achievement)

Adanya sumber daya dan agency menjadikan suatu kemampuan atau potensi seseorang untuk hidup lebih baik bisa tercapai. Pemberdayaan sebagai proses untuk mencapai suatu tujuan atau pencapaian, salah satunya dalam hal ini adalah partisipasi perempuan dalam kegiatan di masyarakat untuk memberantas buta huruf.

Pierre Bourdieu membahas dalam sebuah teori dalam konsep modal sosial. Bourdieu menyatakan bahwa modal sosial adalah sumber daya yang terkait dengan keanggotaan kelompok dan jejaring sosial. Dalam menyebutkan definisi tersebut, Bourdieu juga menyebutkan ada elemen-elemen yang ada dalam modal sosial, diantaranya adalah meliputi sumber daya (resources) baik aktual maupun virtual (potensial), jejaring dan relasi-relasi yang menghargai atau memberi perhatian.

Jumlah modal sosial yang dimiliki oleh para aktor tergantung pada banyaknya koneksi pada relasi-relasi yang dapat mereka gerakkan secara efektif. Semakin luas relasi-relasi sosial yang mampu dikembangkan maka akan semakin besar modal sosial yang didapatkan. Begitu pula sebaliknya. Maka dari itu, antara aktor yang terdapat dalam elemen-elemen modal sosial memiliki peran yang berbeda dan saling berkaitan antara elemen satu dengan elemen lain.

Budaya merupakan suatu hasil karya manusia yang diciptakan dan masih berjalan dalam sistem kepercayaan hingga sekarang. Budaya yang diyakini oleh masyarakat desa berasal dari keyakinan nenek moyang yang masih dipegang hingga sekarang. Keyakinan yang kuat tersebut, berdampak negatif pada perkembangan desa yang semakin tertinggal zaman. Seperti adanya budaya patriarki.

Di Desa Sugihwaras masih ditemukan banyak masyarakat yang masih mempercayai budaya tersebut. Budaya tersebut masih dipegang hingga ke anak keturunannya. Budaya tersebut berdampak pada berbagai sektor dalam desa. Salah satunya adalah dalam hal pendidikan. Pendidikan yang berkembang di Desa Sugihwaras cenderung rendah untuk kaum ibu.

Pendidikan yang dirasakan oleh para perempuan di Desa Sugihwaras cenderung dibatasi pada zaman dahulu. Sehingga berdampak para perempuan yang sudah menjadi ibu-ibu di masa sekarang. Mereka tidak memiliki kemampuan dalam hal pendidikan, seperti membaca, menulis dan menghitung. Mereka cenderung mengandalkan orang lain untuk membantu jika mereka membutuhkan pertolongan yang berkaitan dengan membaca. Jika tidak ada orang yang diminta untuk membantu, maka mereka akan pasrah dengan keadaan dan yang terjadi adalah mereka kurang memiliki solusi yang tepat dalam suatu masalah.

Program kerja organisasi muslimat Nu du Ranting Sugihwaras Dalam suatu organisasi terdapat suatu program kerja dirumuskan pada setiap awal periode oleh Pengurus Pusat Muslimat NU. Program kerja tersebut dibentuk sesuai dengan visi dan misi adanya organisasi Muslimat NU. Organisasi tersebut memiliki visi terwujudnya masyarakat sejahtera yang berkualitas dijiwai ajaran Islam Ahlusunnah Wal Jamaah dalam NKRI yang diridhai Allah SWT.

Adanya visi tersebut dilanjutkan melalui misi organisasi diantaranya adalah pertama, mewujudkan masyarakat Indonesia khususnya perempuan yang bertakwa kepada Allah SWT. Berkualitas dan mandiri. Kedua, mewujudkan masyarakat yang sadar akan hak dan kewajiban baik sebagai pribadi, warga negara maupun anggota masyarakat sesuai ajaran Islam. Ketiga, melaksanakan tujuan jam'iyah NU untuk mewujudkan masyarakat adil makmur bermartabat dan diridhai Allah SWT. Keempat, membumikan Islam rahmatan lil 'alamin sebagai gerakan moral dakwah Muslimat NU.

Menurut beberapa narasumber, Muslimat NU pada periode ini mempunyai berbagai program kerja, diantaranya adalah layanan BKIA oleh Yayasan Kesehatan Muslimat NU (YKMNU), pembuangan jamban dan saluran pembuangan rumah tangga. Selain itu, katanya, menyelenggarakan layanan akta kelahiran anak Muslimat NU, kios hidmat Muslimat NU, membentuk Laskar Anti Narkoba, Laskar Peduli TB-Muslimat NU, Gerakan Masyarakat Hidup Sehat (Germas), dan sosialisasi kepesertaan BPJS. Selain itu, ada juga Kemudian membentuk program Ayoo Ber-KB Muslimat NU, PAUD Berkualitas Muslimat NU, Program Literasi Muslimat NU, Pemberdayaan Perempuan, Lembaga Bimbingan Keluarga Muslimat NU, dan Literasi Digital Muslimat NU.

Dari beberapa program kerja tersebut yang paling disoroti dan pantas jika dilakukan di Desa Sugihwaras adalah pemberdayaan perempuan. Muslimat NU Ranting Sugihwaras merealisasikan program kerja tersebut dengan berbagai kegiatan perempuan. Seperti sekolah untuk ibu-ibu, pengajian bulanan, membaca tahlil mingguan yang diadakan di rumah anggota dengan sistem bergantian. Kegiatan-kegiatan ini diharapkan dapat menumbuhkan partisipasi pada perempuan sehingga mereka tidak akan mengalami ketinggalan zaman.

Budaya Literasi sebagai Upaya Pemberdayaan Perempuan Kemajuan pendidikan dipengaruhi adanya faktor sosial dan geografi. Keadaan Indonesia yang berpulau-pulau membuat jangkauan ke tempat terpencil seperti desa sedikit terkendala karena akses sarana prasarana. Didukung pula dengan budaya patriarki yang mengajarkan bahwa laki-laki lebih berhak daripada perempuan untuk memiliki arena pekerjaan dan pendidikan di publik. Perempuan cenderung tidak memiliki pendidikan yang tinggi. Sehingga para perempuan zaman dahulu yang tidak merasakan pendidikan hidup dengan buta huruf pada zaman sekarang.

Keadaan tersebut membuat para penggerak perempuan dalam suatu organisasi perempuan mendirikan adanya sekolah untuk kaum ibu-ibu. Salah satu organisasi tersebut adalah Muslimat NU. Dalam kinerja Muslimat NU bekerja sama dengan Fatayat NU Ranting Sugihwaras. Kedua organisasi tersebut saling melengkapi satu sama lain. Ibu-ibu pun tergerak dengan adanya sekolah ini. Hal tersebut disebabkan karena kurangnya kemampuan dalam membaca huruf alfabet maupun huruf arab.

Muslimat NU Ranting Sugihwaras merealisasikan adanya program kerja pemberdayaan perempuan. Dari program kerja tersebut direalisasikan dalam bentuk sekolah ibu-ibu,

pengajian bulanan, pembacaan tahlil mingguan. Dalam kegiatan-kegiatan tersebut, ibu-ibu juga dilibatkan dalam setiap pembelajaran dengan diikutkan untuk membaca bagi yang bisa membaca dan menyimak bagi yang belum bisa membaca bacaan tahlil baik dalam bentuk huruf latin maupun huruf arab. Dari kegiatan ini diharapkan dapat memiliki membaca dan mengaji. Sehingga bertambah kemampuan para ibu.

Dalam sekolah ibu-ibu tersebut, juga seperti sekolah pada umumnya. Setelah lulus, ibu-ibu diberi sertifikat seperti ijazah guna sebagai bukti dan apresiasi dalam mengikuti proses pembelajaran. Sertifikat tersebut dikeluarkan langsung oleh Pengurus Pusat Muslimat NU.

Muslimat NU Sebagai Modal Sosial Pemberdayaan. Dalam mencapai tujuan-tujuan yang telah dibentuk tersebut, Muslimat NU memiliki berbagai program-program yang telah dibentuk. Salah satunya adalah program pemberdayaan literasi pada kaum perempuan. Program ini berguna untuk meningkatkan budaya literasi yang selama ini kurang bahkan tidak ada pada kalangan ibu-ibu. Hal tersebut terjadi karena kurangnya biaya dan latar belakang mereka yang hidup pada masa penjajahan yang dimana sulit untuk mendapat pendidikan yang layak.

Anggota Muslimat NU juga menyediakan fasilitas-fasilitas sebagai penunjang proses pemberdayaan berupa tempat belajar dan seragam yang digunakan saat proses pembelajaran. Adanya fasilitas tersebut cukup menarik para ibu-ibu sehingga mereka juga memiliki semangat untuk belajar membaca.

Proses pemberdayaan ini dimulai dengan mendata para ibu-ibu yang dianggap masih buta huruf. Kemudian para anggota Muslimat NU mengajak para ibu-ibu dengan mengundang secara sukarela maupun menjemputnya dari rumah ke rumah. Tanggapan yang diterima oleh para ibu-ibu berbeda, mulai ada yang ragu-ragu sampai dengan merasa senang karena ada kesempatan untuk belajar kembali.

Proses pembelajaran dirasa memiliki suasana yang cenderung harmonis. Suasana tersebut terlihat pada ibu-ibu yang tidak merasa malu ketika sedang belajar dan walaupun yang mengajar adalah seorang yang lebih muda daripada ibu-ibu. Pengrekrutan pengajar berdasarkan inisiatif dari para anggota Muslimat NU Ranting sendiri karena memiliki kemampuan dalam pembelajaran untuk kaum ibu-ibu. Adanya kemampuan tersebut yang menjadi modal sosial. Modal Sosial tersebut memiliki elemen-elemen seperti sumber daya (resources) baik aktual maupun virtual (potensial), jejaring dan relasi-relasi yang menghargai atau memberi perhatian.

Sumber daya manusia yang mendukung sangat berpengaruh dengan jalan pemberdayaan yang akan tercapai tepat. Selanjutnya jika dikaitkan dengan jejaring sosial, maka hal tersebut terbukti dengan adanya komunikasi dari Pengurus Muslimat NU Ranting Sugihwaras dengan Pengurus Pusat. Pemberdayaan tidak akan berjalan tepat, jika komunikasi antara kedua aktor tersebut tidak baik. Dan yang terakhir adalah relasi yang saling menghargai atau memberi

perhatian. Relasi yang terdapat dalam pemberdayaan ini, terlihat dari adanya kerjasama antara Muslimat NU dan Fatayat NU dalam menyukkseskan jalannya pemberdayaan pada perempuan di Desa Sugihwaras.

Upaya Peningkatan Pembangunan Desa. Adanya ketertinggalan desa dengan kota bisa terjadi karena beberapa faktor. Salah satunya adalah budaya desa. Budaya yang diyakini oleh masyarakat desa berasal dari keyakinan nenek moyang yang masih dipegang hingga sekarang. Keyakinan yang kuat tersebut, berdampak negatif pada perkembangan desa yang semakin tertinggal zaman. Seperti adanya budaya patriarki. Perempuan hanya dianggap sebagai masyarakat yang hanya bisa bekerja di arena domestik, yaitu ibu rumah tangga. Sehingga pendidikan tidak dipentingkan dalam budaya tersebut.

Dengan adanya pemberdayaan perempuan yang dilakukan oleh Muslimat NU Ranting Sugihwaras diharapkan dapat meningkatkan kemampuan perempuan walaupun hanya dengan membaca, menulis dan menghitung saja. Hasil yang akan diterima pun akan berdampak positif bagi perkembangan desa. Masyarakat desa akan memiliki melek huruf sehingga tidak buta huruf dan mengetahui perkembangan zaman sekarang dengan kemampuannya membaca, menulis dan menghitung.

## **KESIMPULAN**

Program pemberdayaan yang dilakukan oleh Muslimat NU ranting sugihwaras untuk memberantas buta huruf terlihat dari kegiatan budaya literasi seperti sekolah untuk ibu-ibu, pengajian bulanan, dan memaca tahlil mingguan. Program yang dilakukan adalah sekolah untuk ibu-ibu. Hal tersebut dilakukan untuk meningkatkan kemampuan ibu-ibu yang buta huruf untuk bisa membaca, menulis dan menghitung.

Dengan adanya pemberdayaan perempuan yang dilakukan oleh Muslimat NU Ranting Sugihwaras diharapkan dapat meningkatkan kemampuan perempuan walaupun hanya dengan membaca, menulis dan menghitung saja. Hasil yang akan diterima pun akan berdampak positif bagi perkembangan desa. Masyarakat desa akan memiliki melek huruf sehingga tidak buta huruf dan mengetahui perkembangan zaman sekarang dengan kemampuannya membaca, menulis dan menghitung.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Arofah, Nur. 2015. "Role Of Muslimat Nu In Towel Village On Women Empowerment." diponegoro university.
- Bappenas. 2021. "Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional/Badan Perencanaan Pembangunan Nasional. 2018. Siaran Pers "Seminar Nasional Literasi Dan Pembangunan Social-Ekonomi"." *Bappenas.Go.Id*.
- Fitriana, aulia wisda nur. 2017. "Peran Muslimat Nu Dalam Pengembangan Sdm Masyarakat Desa Pekuncen Kecamatan Jatilawang." IAIN purwokerto.
- Kabeer, N. 2012. "Discussing Women Empowerment: Theory And Practice."
- Tempo. 2017. "2,3 Juta Perempuan Indonesia Masih Buta Huruf." *Tempo.Id*.
- Triatmojo, Danang. 2020. "Kemendikbud : 4 Persen Penduduk Indonesia Masih Buta Huruf." *Tribunnews.Com*.
- Usman, Sunyoto. 2018. *Modal Sosial*. yogyakarta: pustaka belajar.